

PEREMPUAN SEBAGAI TULANG PUNGGUNG KELUARGA: PERJUANGAN HIDUP DI TENGAH TEKANAN SOSIAL DI DESA SUNGAI TUTUNG

Mufti Zevira

Universitas Islam Negeri Yogyakarta

muftizevira87@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 25/06/2025

Revised: 05/12/2025

Accepted: 25/12/2025

Online

Kata-kata Kunci:

Verbal bullying;

Orang tua; Persepsi siswa;

Peran guru PAI.

Abstrak

Peran perempuan dalam masyarakat kini semakin berkembang, termasuk dalam menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Artikel ini mengkaji peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga di Desa Sungai Tutung, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi eksistensial Jean-Paul Sartre. Fenomena ini muncul akibat kondisi faktual seperti perceraian, penghasilan suami yang tidak mencukupi, dan tekanan ekonomi yang mendorong perempuan untuk bekerja sebagai buruh tani. Studi ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka terhadap tiga informan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para perempuan tersebut, meskipun menghadapi keterbatasan struktural dan sosial, tetap menunjukkan kesadaran dan keberanian dalam memilih jalan hidup mereka. Melalui kerja keras dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama, mereka membentuk proyek eksistensialnya sendiri, tidak menyerah pada keadaan, serta menciptakan makna baru dalam identitas dan peran gender.

Keywords:

Verbal bullying;

Parents; Students

perceptions;

The role of Islamic Religious Education teachers.

Abstract

The role of women in society is now increasingly developing, including becoming the main breadwinner in the family. This article examines the role of women as the backbone of the family in Sungai Tutung Village, Air Hangat Timur District, Kerinci Regency, Jambi Province, using Jean-Paul Sartre's existential phenomenology approach. This phenomenon arises due to factual conditions such as divorce, insufficient husband's income, and economic pressures that drive women to work as farm laborers. This study uses a descriptive-qualitative method through observation, interviews, and literature studies of three female informants. The results of the study show that these women, despite facing structural and social limitations, still show awareness and courage in choosing their life path. Through hard work and responsibility as the main breadwinner, they form their own existential projects, do not give up on circumstances, and create new meanings in gender identity and roles.

PENDAHULUAN

Perempuan dalam kehidupannya kerap memainkan peran ganda, seperti sebagai anak dari orang tuanya, istri bagi suaminya, dan ibu bagi anak-anaknya. Tidak jarang pula, perempuan turut mengambil peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga (Rizki et al., 2022). Dalam perannya sebagai ibu, perempuan bertanggung jawab untuk melahirkan, mendidik, merawat, menjaga, serta memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada seluruh anggota keluarga. Sebagai istri, perempuan berperan sebagai pendamping hidup suami dan memberikan dukungan emosional, serta menjadi mitra dalam berbagi pemikiran dan mengambil keputusan (Abdul Moqsith Ghazali, 2002). Sementara itu, dalam perannya sebagai anak, perempuan diharapkan untuk menghormati orang tua, menempuh pendidikan dengan serius, serta membantu orang tua dalam berbagai kebutuhan keluarga (Surbakti, 2020). Dalam realitas kehidupan global saat ini, perempuan tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu, istri, atau anak. Mereka juga dapat bekerja dan berperan sebagai pencari nafkah utama untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Wahida, 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan salah satu aspek krusial yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan rumah tangga (Afrizal, 2021).

Fenomena peran ganda yang dijalankan oleh perempuan pada era modern ini tidak lagi dipandang sebagai persoalan utama dalam masyarakat. Kondisi ini telah menjadi bagian yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Ketika seorang Suami memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang terbatas untuk mencukupi kebutuhan keluarga, maka Istri akan turut berperan dalam bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan keluarga (Dwi Artih & Susilawati, 2019). Terdapat beberapa faktor yang mendorong perempuan untuk menjadi tulang punggung keluarga, di antaranya adalah perempuan yang ditinggal cerai atau wafat oleh suaminya sehingga menjadi janda yang harus mencari nafkah untuk keluarga, perempuan yang meskipun memiliki suami, namun suaminya tidak bekerja, serta perempuan yang hidup sendiri dan harus menggantikan peran orang tuanya. Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi perempuan untuk bekerja meliputi kondisi ekonomi yang rendah, serta faktor pendidikan, sosial, dan budaya (Sianturi & Huwae, 2023).

Tingkat partisipasi perempuan yang bekerja pun terus bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini terbukti dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 sekitar 12,73% perempuan menjadi kepala rumah tangga dan di tahun 2024-2025 tercatat sekitar 14,37% atau satu dari sepuluh pekerja perempuan di Indonesia berperan sebagai tulang punggung keluarga. Melihat kenyataan saat ini, banyak

perempuan yang turut berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini pun kurang sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974, yang menyatakan bahwa kewajiban memberikan nafkah sepenuhnya berada pada pihak suami. Hal ini menunjukkan bahwa jutaan perempuan kini memikul tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan kajian serupa terkait fenomena perempuan sebagai tulang punggung keluarga. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Susanti (2020). Penelitian ini mengungkap bahwa faktor utama yang mendorong perempuan menjadi pencari nafkah dalam keluarga adalah faktor ekonomi. Kebutuhan hidup yang terus meningkat di tengah kondisi ekonomi yang sulit membuat penghasilan dari suami terutama yang tidak memiliki pekerjaan tetap sering kali tidak mencukupi. Oleh karena itu, perempuan terdorong untuk turut bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil kajian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan menerima peran ini dengan ikhlas. Mereka memandang keterlibatannya dalam mencari nafkah sebagai bentuk dukungan terhadap suami dan upaya bersama untuk menciptakan keluarga yang sejahtera, sesuai harapan mereka dalam membangun kehidupan rumah tangga.

Selanjutnya terdapat kajian serupa yang dilakukan oleh Djazimah dan Habudin (2016) yang mana dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa peran yang dijalankan para ibu sebagai pencari nafkah cenderung memberikan dampak yang bersifat positif, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar (*daruriy*) dan kebutuhan penting (*hajjiy*). Para istri yang memiliki penghasilan sendiri menunjukkan tingkat kemandirian ekonomi yang baik, bahkan mampu menopang kebutuhan keluarga secara signifikan. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin di antara para perajin kapuk memperkuat ikatan emosional dalam komunitas mereka. Sementara itu, interaksi mereka dengan pihak luar, seperti konsumen, turut memperluas wawasan dan pengetahuan mereka mengenai dunia usaha dan pemasaran. Adapun dampak negatif terhadap pola pengasuhan anak akibat peran ganda sebagai ibu dan perajin tidak terlihat secara signifikan dalam temuan ini.

Fenomena seperti ini juga ditemukan di Desa Sungai Tutung, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Di desa ini, mayoritas masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian, termasuk bekerja sebagai buruh tani di lahan milik orang lain dengan penghasilan yang minim dan tidak tetap. Kondisi ini memaksa sebagian perempuan untuk turut serta menjadi pencari nafkah utama, terutama ketika suami tidak memiliki pekerjaan tetap atau penghasilan yang mencukupi. Peran ganda yang dijalankan oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus penyokong ekonomi keluarga membawa berbagai dinamika sosial dan eksistensial yang kompleks. Sebagian dari mereka kesulitan menjalankan peran ganda ini, yaitu bekerja di ladang

sekaligus mengurus tanggung jawab. Kondisi ini sering menyebabkan terbatasnya perhatian terhadap anak mereka. Fenomena ini penting untuk diangkat karena mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi, sekaligus membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna keberadaan dan pilihan hidup mereka di tengah keterbatasan struktural yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Perempuan Sebagai Istri dalam Rumah Tangga

Secara etimologis, istilah "perempuan" pada masa lampau berasal dari kata dasar empu yang diberi imbuhan per- di awal dan -an di akhir. Kata empu merujuk pada seseorang yang memiliki keahlian atau wibawa tertentu, seperti keterampilan dalam membuat keris, meramu obat, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa perempuan umumnya memiliki berbagai kemampuan, mulai dari mencari dan mengolah bahan makanan, membuat pakaian, hingga menjalankan peran biologis dan sosial seperti melahirkan serta membesarkan anak hingga dewasa.

Terkait dengan peran perempuan dalam keluarga, Sikun Pribadi dalam bukunya yang berjudul "Keluarga Bijaksana" menjelaskan bahwa perempuan memiliki berbagai tanggung jawab strategis. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai istri, pendidik utama anak-anak, pengelola urusan rumah tangga, pendamping sekaligus mitra berdiskusi bagi suami, penghubung sosial baik dalam lingkungan internal maupun eksternal keluarga, serta pencari nafkah, baik karena kondisi yang memaksa maupun atas dasar kesadaran dan pilihan pribadi.

Pernikahan menandai perubahan status sosial bagi perempuan menjadi istri dan bagi laki-laki menjadi suami. Dalam struktur pernikahan, relasi antara suami dan istri dipandang bersifat komplementer, yang mencerminkan perbedaan karakter, kapasitas, dan peran masing-masing. Dalam konteks keluarga patriarkal, peran utama perempuan umumnya berfokus pada tugas domestik, yaitu sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab dalam mengelola rumah tangga, membesarkan anak, membimbing keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai moral. Sebagai istri, perempuan diposisikan sebagai mitra suami dalam aspek non-fisik, seperti menjaga keharmonisan keluarga, saling menghargai dan mencintai, serta menunjukkan kepedulian terhadap anggota keluarga. Selain itu, perempuan juga berperan dalam mendukung kebutuhan suami dalam lingkup rumah tangga, seperti menyediakan makanan, pakaian, dan mengelola berbagai keperluan rumah. Pandangan tradisional ini masih bertahan hingga kini, bahkan diperkirakan akan terus berlangsung di masa mendatang.

B. Perempuan dalam Pandangan Gender

Peran perempuan juga perlu dikaji dari perspektif kesetaraan gender, mengingat isu ini semakin mendapat perhatian, khususnya di kalangan perempuan yang memperjuangkan persamaan hak dan peran dengan laki-laki. Wacana gender sendiri memiliki akar dari tradisi Barat yang berlandaskan pada pemikiran Kristen, dan mulai berkembang luas seiring dengan arus globalisasi informasi serta perubahan dinamika politik nasional, khususnya setelah era reformasi. Masa reformasi memberikan ruang kebebasan yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengekspresikan aspirasi dan pemikiran mereka, termasuk bagi perempuan. Dalam konteks ini, perempuan mulai menuntut kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, sosial, dan sektor profesional lainnya.

Undang-undang Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969 yang telah diperbarui melalui UU No. 13 Tahun 2003 menegaskan prinsip kesetaraan hak antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan di pasar kerja, sebagaimana tercantum dalam Pasal 5 dan 6. Meskipun demikian, masih terdapat stereotip yang mengakar kuat dalam masyarakat mengenai peran perempuan sebagai pekerja domestik, seperti mengurus rumah tangga, memasak, mencuci, merawat anak, dan berkebun yang umumnya dilakukan di sekitar lingkungan rumah. Sebaliknya, pekerjaan di luar rumah yang berkaitan dengan pencarian nafkah cenderung dikaitkan dengan peran laki-laki. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak perempuan kini mulai keluar dari lingkup pekerjaan domestik tersebut. Pandangan yang membatasi peran perempuan ini bukanlah sesuatu yang bersifat kodrat, melainkan hasil dari proses sosialisasi yang terus dilestarikan dalam masyarakat yang menganut nilai-nilai budaya patriarki.

Di era saat ini, faktanya menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi terbatas pada peran tradisional sebagai ibu rumah tangga. Tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi keluarga mendorong banyak perempuan untuk turut serta bekerja di luar rumah guna menambah penghasilan keluarga. Beragam faktor menjadi pendorong perempuan terlibat dalam aktivitas ekonomi, antara lain karena suami tidak memiliki pekerjaan tetap, pendapatan rumah tangga yang rendah, jumlah tanggungan keluarga yang besar, keinginan untuk memanfaatkan waktu luang, memperoleh penghasilan sendiri, maupun mencari pengalaman baru. Motivasi utama perempuan untuk bekerja adalah membantu memenuhi kebutuhan keluarga, di mana sebagian besar dari mereka bekerja di sektor informal. Selain itu, dorongan untuk bekerja juga bisa berasal dari latar belakang pendidikan, keinginan mengembangkan potensi diri, mencari penghasilan yang lebih besar, maupun sebagai sarana hiburan dan ketenangan psikologis.

METODE

Artikel ini menggunakan metode pendekatan deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menyusun realitas ke dalam bentuk narasi atau cerita yang runtut. Proses ini mencakup penggambaran secara sistematis terhadap permasalahan, situasi, atau peristiwa sesuai dengan kondisi sebenarnya yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan data yang diperoleh (Sasmitha, 2024). Beberapa penelitian telah menggunakan pendekatan yang sama dalam konteks penelitian ini, seperti (Apriliyanti & Rizki, 2023; Mulia et al., 2024; Murad & Rizki, 2023; Rizki et al., 2022; Syamsuar et al., 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini ialah observasi, wawancara, dan kepustakaan. Terdapat 3 orang informan yang berkenan sebagai responden, yaitu perempuan dengan inisial N, PR, dan D yang merupakan buruh tani dengan latar belakang berbeda. Ada yang telah bercerai dan ada yang masih memiliki suami namun, harus ikut membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Data hasil wawancara kemudian dianalisis melalui pendekatan studi fenomenologi eksistensial yang dikembangkan oleh Jean-Paul Sartre (Sasmitha, 2024). Konsep utama Sartre ini mencakup situasi faktis dan eksistensial. Fenomenologi Sartre bukan hanya berusaha mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga menggali makna terdalam dari tindakan manusia yang lahir dari kebebasan, kesadaran, pilihan, dan tanggung jawab (Siswadi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Situasi Faktis Perempuan sebagai Tulang Punggung Keluarga di Desa Sungai Tutung

Pada era modern saat ini, keterlibatan perempuan dalam dunia kerja tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu dalam masyarakat. Kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki telah membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri, berkarya, dan berkarier sesuai dengan minat serta kompetensi yang dimilikinya (Mustaqim, 2024). Perempuan yang telah menikah dan bekerja umumnya menjalankan peran ganda, yakni sebagai individu sekaligus sebagai ibu yang memikul tanggung jawab keluarga serta berkontribusi dalam mencari nafkah bersama suami. Tanggung jawab perempuan tidak lagi terbatas pada ranah domestik, tetapi juga mencakup peran di ranah publik. Konsekuensinya, dalam keluarga di mana perempuan turut bekerja, terjadi perubahan dalam pembagian peran dan tugas, yang seharusnya juga meningkatkan keterlibatan suami. Namun demikian, realitasnya menunjukkan bahwa meskipun perempuan telah memikul peran ganda, masih banyak suami yang belum bersedia terlibat dalam tugas-tugas domestik (Saputra & Susanti, 2020).

Dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan, tidak jarang perempuan harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama akibat kondisi faktual yang tidak dapat mereka tolak. Sartre menekankan bahwa *facticity* adalah bagian dari eksistensi manusia yaitu segala keadaan lahiriah dan historis yang tidak dipilih, namun harus dihadapi. Akan tetapi, keterbatasan tersebut bukanlah penjara; manusia tetap memiliki kebebasan untuk menanggapi dan bertindak atasnya (Krisna, 2024).

Dalam artikel ini, subjek penelitian merupakan 3 orang perempuan di Desa Sungai Tutung, menjadi buruh tani setelah menghadapi situasi faktis yang berat, seperti perceraian dan ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selama menjalani pernikahan, suaminya bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak tetap dan sering kali tidak cukup untuk kebutuhan dasar sehari-hari. Ketegangan ekonomi yang terus-menerus kemudian memicu konflik rumah tangga, yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Setelah perceraian, perempuan ini menjadi satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Keputusan untuk menjadi buruh tani bukanlah pilihan yang ideal, melainkan hasil dari keterbatasan kondisi pendidikan dan peluang kerja yang minim di desa Sungai Tutung. Bekerja di lahan milik orang lain dengan bayaran harian yang kecil, namun cukup untuk menyambung hidup. Dalam pandangan Sartre, keputusan ini adalah bentuk dari proyek eksistensial perempuan tersebut, yakni bagaimana ia menanggapi situasi faktisnya dengan kesadaran dan pilihan. Meskipun terjebak dalam situasi ekonomi yang sulit dan tidak didukung sistem sosial yang memadai, ia tetap mengambil sikap menjadi buruh tani demi mempertahankan hidup dan mendidik anak-anaknya.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan tersebut berada dalam situasi yang penuh keterbatasan, perempuan tetap berperan aktif dalam menciptakan makna atas hidupnya. Perempuan tidak menyerah atau mengabaikan tanggung jawab, melainkan menjalani peran sebagai tulang punggung keluarga dengan kesadaran dan keberanian (Sari et al., 2024).

Situasi faktis yang dialami perempuan di desa Sungai Tutung ini bukan sekadar nasib yang harus diterima begitu saja, melainkan kondisi tersebut menjadi awal dari proses mereka dalam membentuk diri dan menentukan arah hidupnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Sartre bahwa "*Manusia bukan apa-apa selain apa yang ia buat dari dirinya sendiri*", artinya manusia tidak ditentukan oleh keadaan lahiriah, tetapi oleh pilihan dan tindakan sadar yang diambil untuk merespons keadaan tersebut (Siswadi, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep eksistensial Sartre, dimana perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga di desa Sungai Tutung ini tidak menyerah terhadap kenyataan hidupnya. Sebaliknya, ia menggunakan kesadaran dan kebebasannya untuk membangun kehidupan sendiri, meskipun dalam situasi yang terbatas. Dengan kata lain, perempuan di

desa Sungai Tutung tersebut bukan korban keadaan melainkan sosok yang aktif dalam menentukan eksistensinya.

2. Eksistensial Perempuan sebagai Tulang Punggung Keluarga di Desa Sungai Tutung

Dalam pandangan Sartre, manusia bukanlah makhluk yang memiliki esensi tetap sejak awal, melainkan makhluk yang membentuk dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sartre menyebut proses ini sebagai proyek eksistensial yaitu rangkaian keputusan sadar dan berkelanjutan yang ditempuh individu untuk menjadi dirinya sendiri dalam dunia yang serba kompleks dan penuh keterbatasan (Krisna, 2024).

Salah satu Informan mengungkapkan bahwa keputusan untuk berpisah dari suami bukanlah perkara sederhana, melainkan hasil dari konflik yang berkepanjangan akibat tekanan ekonomi dan ketimpangan tanggung jawab rumah tangga. Setelah perceraian, perempuan berada pada titik balik dalam kehidupannya. Ia tidak hanya harus menerima kenyataan bahwa ia kini sendiri, tetapi juga harus mengambil alih peran sebagai satu-satunya penanggung jawab ekonomi keluarga, termasuk kebutuhan anak-anaknya.

Dalam konteks Sartre, momen setelah perceraian itu merupakan titik krusial di mana subjek mulai membentuk proyek eksistensialnya (Krisna, 2024). Menjadi buruh tani bukan hanya upaya untuk bertahan hidup, tetapi juga pilihan sadar untuk memperjuangkan kelangsungan hidup anak-anaknya, pendidikan mereka, serta keberlangsungan identitasnya sebagai ibu sekaligus kepala keluarga. Informan tidak pasrah terhadap keadaan, melainkan menyusun arah hidup baru, meskipun berada dalam situasi yang terbatas.

Berdasarkan tinjauan penulis dan hasil wawancara, proyek eksistensial perempuan di desa Sungai Tutung ini tercermin dari rutinitasnya yang penuh ketekunan di ladang, dari caranya mengatur keuangan, hingga dari keputusannya untuk terus menyekolahkan anak meskipun harus berhutang atau bekerja lebih keras. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa para informan menghidupi masa kininya dengan penuh kesadaran, namun juga mengarahkan hidupnya ke masa depan yang terarah. Dapat disimpulkan bahwa proyek eksistensial dari para informan dibentuk oleh nilai, tanggung jawab, dan harapan.

Dengan demikian, pengalaman menjadi buruh tani oleh perempuan desa Sungai Tutung bukan sekadar kisah penderitaan setelah perceraian, tetapi kisah tentang keberanian untuk menentukan arah hidup, meski dalam kondisi yang terbatas. Dapat dilihat bahwa para informan ini tidak membiarkan dirinya ditentukan oleh stigma janda atau kemiskinan, tetapi justru membangun makna baru dari identitas dan kehidupannya.

Sebagaimana konsep dari proyek eksistensial dalam pemikiran Sartre, bahwa manusia adalah apa yang ia lakukan, bukan semata apa yang menimpanya.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa perempuan di desa Sungai Tutung yang berperan sebagai tulang punggung keluarga menghadapi situasi faktis yang sulit, seperti perceraian dan ketimpangan ekonomi, namun tidak menyerah pada kondisi tersebut. Dengan menjalan peran ganda sebagai ibu dan pencari nafkah, mereka membuktikan bahwa perempuan mampu menjalankan proyek eksistensialnya secara sadar dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka pemikiran eksistensialisme Sartre, perempuan-perempuan ini tidak hanya menjadi korban keadaan, tetapi juga subjek aktif yang memebntuk arah hidupnya melalui keputusan dan tindakan nyata. Menjadi buruh tani dipilih bukan karena ideal, melainkan karena dorongan untuk bertahan hidup dan memperjuangkan masa depan anak-anak mereka. Ketekunan, keberanian, dan kesadaran dalam menghadapi keterbatasan menunjukkan bahwa perempuan desa ini menciptakan makna baru atas identitas dan kehidupannya, sekaligus menantang stereotip dan struktur patriarki yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat.

Dengan demikian, pengalaman mereka mencerminkan perjuangan eksistensial yang tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga filosofis yakni sebagai perwujudan kebebasan manusia dalam menentukan dirinya sendiri, meskipun dalam kondisi yang paling terbatas sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Moqsith Ghazali. (2002). *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan* (1st edn). LKIS.
- Apriliyanti, K., & Rizki, D. (2023). Renewable Energy Policies: A Case Study of Indonesia and Norway in Sustainable Energy Resource Management. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 49, 186–209. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v49i2.36843246>
- Mulia, M., Zulfatmi, Z., Khalil, Z. F., Kurniawan, C. S., & Rizki, D. (2024). Conflict And Consensus in Fiqh Siyasah: The Practice of Islamic Law Across Various Cultures. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1263–1263. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1363>
- Murad, A. N., & Rizki, D. (2023). Development of Religious Moderation Study on Prevention of Radicalism in Indonesia: A Systematic Literature Review Approach. *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2).

- Rizki, D., Oktalita, F., & Sodiqin, A. (2022). Maqasid Sharia Perspective in Changes the Marriage Age Limits for Women According to Law Number 16 of 2019. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29240/jhi.v7i2.4016>
- Syamsuar, Rizki, D., & Zikriati. (2024). Enforcement of Human Rights According to Nurcholish Madjid: Fiqh Siyasah Dauliyah Perspective. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 14(1), 27–60. <https://doi.org/10.15642/ad.2024.14.1.25-57>
- Afrizal, S. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62.
- Dwi Artih, R. E., & Susilawati, N. (2019). Dominasi Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus di Desa Batu Hampar Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci). *Jurnal Perspektif*, 2(4), 449. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i4.166>
- Graha Permata Sari, Hayati, & Faradila Ishara Lestari. (2024). Konsep Diri Pada Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga Di Desa Pangarengan Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 12(1), 69–77. <https://doi.org/10.37721/psi.v12i1.1374>
- Krisna. (2024). Manusia, Kebebasan Dan Tanggung Jawab Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Filsafat Manusia*, 1.
- Mustaqim, D. A. (2024). Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Perspektif Qira'ah Mubadalah Dan Maqashid Syariah. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 114–132.
- Saputra, R., & Susanti, P. (2020). Perempuan Bekerja dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(2), 12–26.
- Sasmitha, N. W. D. (2024). Studi Fenomenologi Eksistensial Sukarelawan Sosial di Bali dalam Tinjauan Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(3), 574–581. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i3.78161>
- Sianturi, S. F., & Huwae, A. (2023). Harga diri dan resiliensi pada perempuan dewasa awal yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 169–187. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i2.14488>
- Siswadi, G. A. (2022). Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset*, 01(01), 58–69.

Surbakti, R. (2020). Peran Perempuan Sebagai Anak, Istri, Dan Ibu. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 04(2), 123–135.

Wahida, A. (2019). Pengaruh Konflik Peran Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Wanita Pada Pt. Bank Bri Cabang Palopo. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 8(1), 1–5.
<https://doi.org/10.35906/je001.v8i1.327>